

## Optimalisasi Potensi Lokal melalui Pelatihan Batik Pewarna Alam: Langkah Menuju Kemandirian dan Keberlanjutan Ekonomi Remaja Marginal

Agung Utama<sup>1</sup>, Anita Mustikasari<sup>2\*</sup>, Endang Hariningsih<sup>3</sup>, Maria Lies Endarwati<sup>4</sup>,  
Purwanti Widhy Hastuti<sup>5</sup>

agung\_utama@uny.ac.id<sup>1</sup>, anita.mustikasari@uny.ac.id<sup>2\*</sup>, endang.hariningsih@gmail.com<sup>3</sup>,

lies\_endarwati@yahoo.com<sup>4</sup>, purwanti\_widhy@uny.ac.id<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Manajemen

<sup>5</sup>Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam

<sup>1,2,4,5</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Bisnis Kumala Nusa

Received: 16 06 2024. Revised: 22 07 2024. Accepted: 10 08 2024

**Abstract :** The batik making skills training program with natural waste-based dyes for marginalized youth in Wijirejo Village, Bantul, aims to improve the skills, economic independence, and sustainability of participants' businesses. This program is implemented with the support of UMKM Nonalia Batik and the Yogyakarta State University community service team. The training methods include entrepreneurship theory, batik making practices, and small business management assistance, including digital marketing. The evaluation results showed a significant increase in participants' skills, with several participants successfully starting their own batik businesses and increasing their income. This program has succeeded in having a positive impact on the local economy and empowering marginalized youth in their communities.

**Keywords :** Batik training, Natural dyes, Entrepreneurship.

**Abstrak :** Program pelatihan keterampilan pembuatan batik dengan pewarna alami berbasis limbah bagi remaja marginal di Desa Wijirejo, Bantul, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, kemandirian ekonomi, dan keberlanjutan usaha peserta. Program ini dilaksanakan dengan dukungan dari UMKM Nonalia Batik dan tim pengabdian Universitas Negeri Yogyakarta. Metode pelatihan mencakup teori kewirausahaan, praktik pembuatan batik, dan pendampingan manajemen usaha kecil, termasuk pemasaran digital. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan pada keterampilan peserta, dengan beberapa peserta berhasil merintis usaha batik secara mandiri dan meningkatkan pendapatan mereka. Program ini berhasil memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal dan memberdayakan remaja marginal di komunitas mereka.

**Kata kunci :** Pelatihan batik, Pewarna alami, Kewirausahaan.

### ANALISIS SITUASI

Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa, dan Indonesia telah menunjukkan komitmen terhadap hal ini melalui

penerapan program wajib belajar 9 tahun. Program ini dianggap berhasil oleh pemerintah dalam meningkatkan akses pendidikan formal, namun kenyataannya masih terdapat kesenjangan antara harapan dan realitas di lapangan. Banyak remaja marginal, terutama di daerah-daerah tertentu seperti Kabupaten Bantul, masih terjebak dalam situasi putus sekolah, yang menghalangi mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan memperbaiki kondisi sosial ekonomi mereka (Hartono, 2017; Rokhmaniyah et al., 2022). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka putus sekolah di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2022, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kondisi ini juga terlihat di Kabupaten Bantul, di mana angka putus sekolah pada jenjang SD/MI mencapai puncak tertinggi dalam lima tahun terakhir pada tahun 2023. Kenaikan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme program wajib belajar dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, yang seharusnya memacu tindakan segera untuk mengatasi masalah ini (Rokhmaniyah et al., 2022).

Salah satu penyebab utama meningkatnya angka putus sekolah di Kabupaten Bantul adalah faktor ekonomi. Banyak keluarga yang tidak mampu membiayai pendidikan anak-anak mereka, terutama setelah dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan peningkatan angka pengangguran dan kemiskinan. Keterbatasan akses terhadap pendidikan formal memaksa banyak remaja untuk berhenti sekolah dan terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang sulit dipecahkan (Gunawan, 2019). Ketika remaja marginal tidak dapat melanjutkan pendidikan formal, mereka kehilangan peluang untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal ini berkontribusi pada tingginya tingkat pengangguran dan menurunnya daya saing tenaga kerja lokal, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk intervensi yang dapat memberikan solusi konkret dan berkelanjutan bagi remaja putus sekolah (Mulyadi, 2017).

Salah satu UMKM di Desa Wijirejo, Bantul, Nonalia Batik berupaya untuk menjembatani kesenjangan ini dengan menawarkan pelatihan keterampilan bagi remaja marginal. Namun, inisiatif ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan dana dan jejaring mitra yang kurang memadai. Keterlibatan UMKM Nonalia Batik dengan bersinergi dengan tim pengabdian masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dalam memberdayakan remaja marginal melalui pelatihan keterampilan diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk menciptakan masyarakat yang lebih mandiri secara ekonomi dan sosial (Ramlan, 2020). Salah satu program yang diusulkan adalah pelatihan pembuatan batik dengan

pewarna alami berbahan limbah sabut kelapa dan daun alpukat, yang merupakan hasil riset penelitian P2V (Penelitian Produk Vokasi) DAPTV yang telah dilakukan oleh Tim Pelaksana dari Universitas Negeri Yogyakarta di Tahun 2022-2023, yang tidak hanya mendukung green economy tetapi juga meningkatkan nilai ekonomi produk batik. Melalui pelatihan ini, remaja marginal diharapkan dapat memperoleh keterampilan yang dapat meningkatkan peluang kerja mereka, sehingga mereka dapat berkontribusi lebih besar pada ekonomi lokal (Lellis et al., 2019; Lestari, 2014).

Kegiatan ini dirancang untuk memberikan solusi terhadap permasalahan ekonomi di Desa Wijirejo. Dengan keterampilan baru, mereka diharapkan dapat mandiri secara ekonomi dan tidak lagi bergantung pada pekerjaan informal atau bantuan pemerintah. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya pendidikan dan keterampilan sebagai alat untuk memperbaiki kehidupan (Amran et al., 2023). Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengurangi kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam pendidikan dan kesejahteraan remaja marginal di Desa Wijirejo. Dengan memberikan pelatihan keterampilan dan pendampingan yang tepat, diharapkan para remaja ini dapat mengubah masa depan mereka dan berkontribusi positif bagi komunitas mereka, sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih sejahtera dan berkelanjutan (Kembaren et al., 2023).

## **SOLUSI DAN TARGET**

Solusi untuk mengatasi permasalahan dan pemberdayaan remaja marginal di Desa Wijirejo, Bantul, Yogyakarta, berfokus pada peningkatan keterampilan dan kemandirian ekonomi melalui pelatihan pembuatan batik dengan pewarna alami berbasis limbah. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan alternatif pendidikan dan peluang ekonomi bagi remaja marginal. Program ini memanfaatkan sumber daya lokal seperti limbah sabut kelapa dan daun alpukat, yang tidak hanya mendukung ekonomi hijau tetapi juga meningkatkan nilai tambah produk lokal, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kemandirian remaja marginal di desa tersebut. Rencana kegiatan pengabdian ini melibatkan beberapa tahapan yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan dalam jangka waktu enam bulan. Kegiatan ini berpusat di Desa Wijirejo dengan dukungan dari UMKM Nonalia Batik sebagai mitra. Pelatihan akan terdiri dari sesi teori kewirausahaan, praktik langsung pembuatan batik, serta pendampingan manajemen usaha kecil dan pemasaran produk. Setiap tahap kegiatan akan dipantau untuk memastikan bahwa peserta mendapatkan manfaat maksimal dari program ini.

Tabel 1. Solusi dan Target Pengabdian

Aspek	Deskripsi Kegiatan
Solusi Utama	Pelatihan pembuatan batik dengan pewarna alami berbasis limbah untuk remaja marginal di Desa Wijirejo.
Tujuan	Meningkatkan keterampilan dan kemandirian ekonomi remaja marginal, serta mempromosikan ekonomi hijau melalui pemanfaatan sumber daya lokal.
Waktu Pelaksanaan	Maret - Mei 2024
Tempat	Desa Wijirejo, Bantul, Yogyakarta
Prosedur Kegiatan	1. Pelatihan teori kewirausahaan 2. Praktik pembuatan batik dengan pewarna alami 3. Pendampingan manajemen usaha kecil 4. Evaluasi berkala perkembangan keterampilan dan usaha peserta
Data yang Dikumpulkan	Perkembangan keterampilan, hasil produksi batik, evaluasi keberhasilan pelatihan
Target	Menciptakan produk yang mampu layak jual di pasar lokal dan mendukung kemandirian ekonomi.

Prosedur kegiatan dimulai dengan pelatihan teori tentang kewirausahaan dan manajemen usaha mikro, yang kemudian diikuti oleh praktik langsung pembuatan batik dengan pewarna alami. Setiap peserta akan diberikan peralatan dasar dan bahan-bahan yang diperlukan untuk memulai usaha batik mereka sendiri. Data yang dikumpulkan selama kegiatan ini meliputi, perkembangan keterampilan, serta hasil produksi batik yang dihasilkan selama pelatihan. Data ini akan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Target kegiatan adalah menciptakan produk batik yang dihasilkan layak jual di pasar lokal dan memberikan pendapatan yang cukup untuk mendukung kemandirian ekonomi para peserta.

## METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini akan dilakukan melalui beberapa tahap, yang dirancang untuk memastikan keterlibatan penuh dan keberhasilan program dalam memberdayakan remaja marginal di Desa Wijirejo, Bantul. Tahapan kegiatan ini mencakup persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, evaluasi, dan tindak lanjut. Setiap tahap akan melibatkan partisipasi aktif dari peserta, mitra lokal, serta tim pengabdian dari Universitas Negeri Yogyakarta. Tahap pertama adalah persiapan, dilakukan penyusunan modul pelatihan yang mencakup teori kewirausahaan, teknik pembuatan batik dengan pewarna alami, serta strategi pemasaran produk. Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan, yang terbagi dalam beberapa sesi. Sesi pertama meliputi pelatihan dasar tentang kewirausahaan dan manajemen

usaha kecil, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada peserta tentang pentingnya keterampilan kewirausahaan.

Sesi berikutnya adalah praktik langsung pembuatan batik menggunakan pewarna alami berbasis limbah. Dalam sesi ini, peserta akan belajar bagaimana mengolah bahan baku, menerapkan teknik pewarnaan alam batik berbahan limbah sabut kelapa dan daun alpukat, dan memproduksi kain batik yang berkualitas tinggi. Setelah pelatihan, masuk ke tahap pendampingan. Dalam tahap ini, peserta akan mendapatkan bimbingan intensif dalam mengelola usaha kecil mereka. Pendampingan ini mencakup aspek produksi, dan strategi pemasaran untuk membantu peserta memasarkan produk batik mereka. Pendampingan dilakukan secara berkala untuk memastikan peserta mampu menjalankan usaha mereka secara mandiri dan berkelanjutan. Tahap terakhir adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan program berdasarkan pencapaian target yang telah ditetapkan, seperti jumlah produk batik yang dihasilkan, jumlah peserta yang berhasil memulai usaha, dan peningkatan pendapatan peserta.

Berdasarkan hasil evaluasi, tim pengabdian akan melakukan penyesuaian dan memberikan tindak lanjut yang diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program, termasuk menjalin kerja sama dengan mitra potensial yang dapat mendukung pengembangan usaha peserta di masa depan. Dengan pelaksanaan metode ini, diharapkan bahwa kegiatan pengabdian ini mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu peningkatan keterampilan, kemandirian ekonomi, dan keberlanjutan usaha bagi remaja marginal di Desa Wijirejo. Pelibatan peserta secara aktif di setiap tahap kegiatan akan meningkatkan efektivitas program, sementara evaluasi dan tindak lanjut akan memastikan bahwa program ini dapat memberikan dampak jangka panjang bagi komunitas setempat.

## **HASIL DAN LUARAN**

Pelatihan Teori Wirausaha dan Analisis Data Pengukuran Niat Kewirausahaan pada Remaja Marginal di Desa Wijirejo. Pelatihan teori wirausaha yang diberikan kepada remaja marginal di Desa Wijirejo merupakan langkah awal dari rangkaian program pengabdian ini. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk memberikan dasar pemahaman tentang kewirausahaan serta meningkatkan niat kewirausahaan di kalangan remaja marginal. Materi yang disampaikan mencakup berbagai aspek penting dalam kewirausahaan, seperti definisi kewirausahaan, karakteristik wirausahawan sukses, strategi identifikasi peluang bisnis, serta manajemen risiko dalam usaha. Pelatihan ini dilakukan dalam bentuk ceramah, diskusi

kelompok, dan studi kasus yang relevan dengan kondisi peserta. Dalam sesi ini, peserta didorong untuk berpartisipasi aktif dengan mengajukan pertanyaan dan berdiskusi tentang tantangan yang mungkin mereka hadapi saat memulai bisnis.

Untuk mengukur efektivitas pelatihan, dilakukan pengukuran niat kewirausahaan sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan instrumen skala Likert yang telah dirancang khusus. Instrumen ini mencakup 18 item yang terbagi dalam enam kategori, yaitu Keyakinan Diri, Inovasi dan Kreativitas, Motivasi dan Komitmen, Pengetahuan dan Keterampilan, Pengalaman, serta Lingkungan dan Dukungan. Hasil dari pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki niat kewirausahaan yang rendah, dengan skor rata-rata berada pada kategori Tidak Ada Bakat Wirausaha dan Ada Sedikit Bakat dan Bisa Dikembangkan. Hal ini mencerminkan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan intervensi yang dapat meningkatkan niat dan kemampuan kewirausahaan di kalangan remaja marginal tersebut.

Setelah pelatihan selesai, dilakukan *post-test* untuk mengukur perubahan pada niat kewirausahaan peserta. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada skor rata-rata peserta. Dari 30 peserta, 12 peserta yang sebelumnya berada dalam kategori Tidak Ada Bakat Wirausaha berhasil meningkatkan skor mereka ke kategori Ada Sedikit Bakat dan Bisa Dikembangkan, dan 8 peserta yang sebelumnya berada dalam kategori Ada Sedikit Bakat dan Bisa Dikembangkan berhasil naik ke kategori Ada Bakat Wirausaha. Tabel 2 di bawah ini merupakan perubahan skor rata-rata dari *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 2. Hasil dan Analisis Perubahan Skor *Pre-test* dan *Post-test* Niat Kewirausahaan

<b>Peserta</b>	<b>Skor <i>Pre-test</i></b>	<b>Skor <i>Post-test</i></b>	<b>Perubahan Skor</b>	<b>Kategori <i>Pre-test</i></b>	<b>Kategori <i>Post-test</i></b>
1	40	65	+25	Tidak Ada Bakat	Bisa Dikembangkan
2	55	78	+23	Bisa Dikembangkan	Ada Bakat
3	72	80	+8	Bisa Dikembangkan	Ada Bakat
4	38	42	+4	Tidak Ada Bakat	Tidak Ada Bakat
5	47	70	+23	Bisa Dikembangkan	Bisa Dikembangkan
6	60	75	+15	Bisa Dikembangkan	Ada Bakat
7	68	82	+14	Bisa Dikembangkan	Ada Bakat
8	44	66	+22	Tidak Ada Bakat	Bisa Dikembangkan
9	50	70	+20	Bisa Dikembangkan	Bisa Dikembangkan
10	36	58	+22	Tidak Ada Bakat	Bisa Dikembangkan
11	39	55	+16	Tidak Ada Bakat	Bisa Dikembangkan
12	65	80	+15	Bisa Dikembangkan	Ada Bakat
13	52	68	+16	Bisa Dikembangkan	Bisa Dikembangkan
14	45	50	+5	Tidak Ada Bakat	Tidak Ada Bakat
15	55	73	+18	Bisa Dikembangkan	Ada Bakat
16	49	67	+18	Bisa Dikembangkan	Bisa Dikembangkan
17	41	64	+23	Tidak Ada Bakat	Bisa Dikembangkan

18	56	75	+19	Bisa Dikembangkan	Ada Bakat
19	37	60	+23	Tidak Ada Bakat	Bisa Dikembangkan
20	46	69	+23	Bisa Dikembangkan	Bisa Dikembangkan
21	68	85	+17	Bisa Dikembangkan	Ada Bakat
22	43	63	+20	Tidak Ada Bakat	Bisa Dikembangkan
23	58	77	+19	Bisa Dikembangkan	Ada Bakat
24	39	59	+20	Tidak Ada Bakat	Bisa Dikembangkan
25	53	72	+19	Bisa Dikembangkan	Ada Bakat
26	48	66	+18	Bisa Dikembangkan	Bisa Dikembangkan
27	34	55	+21	Tidak Ada Bakat	Bisa Dikembangkan
28	64	78	+14	Bisa Dikembangkan	Ada Bakat
29	57	74	+17	Bisa Dikembangkan	Ada Bakat
30	42	61	+19	Tidak Ada Bakat	Bisa Dikembangkan

Tabel 2 memberikan gambaran mengenai perubahan kategori niat kewirausahaan peserta sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Sebelum pelatihan, terdapat 15 peserta yang masuk dalam kategori Tidak Ada Bakat Wirausaha, namun jumlah ini berkurang drastis menjadi hanya 3 peserta setelah pelatihan. Sementara itu, peserta yang berada dalam kategori Ada Sedikit Bakat mengalami peningkatan dari 12 menjadi 16 orang. Lebih signifikan lagi, jumlah peserta yang tergolong dalam kategori Ada Bakat Wirausaha meningkat tajam dari hanya 3 menjadi 11 orang. Data ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan niat kewirausahaan peserta. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan program dalam menyampaikan materi yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan peserta, tetapi juga menegaskan pentingnya pelatihan kewirausahaan sebagai alat untuk memberdayakan remaja marginal. Dengan peningkatan keyakinan dan pemahaman tentang kewirausahaan, diharapkan para remaja ini dapat lebih termotivasi untuk mengembangkan potensi mereka dan mengambil langkah konkret menuju karier sebagai wirausahawan (Sánchez, 2013; Vinogradova et al., 2023).

Praktik Pembuatan Batik dengan Pewarna Alami Berbahan Limbah Sabut Kelapa dan Daun Alpukat. Tahap kedua dalam program pengabdian ini adalah pelatihan praktik pembuatan batik dengan menggunakan pewarna alami, yang dilaksanakan dengan dukungan dari mitra UMKM Nonalia Batik. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan oleh peserta, dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia di Desa Wijirejo. Pewarna alami yang digunakan dalam pelatihan ini berasal dari limbah sabut kelapa dan daun alpukat, yang merupakan hasil dari penelitian P2V pada tahun 2022. Pemilihan pewarna alami ini didasarkan pada pertimbangan ramah lingkungan dan sejalan dengan tren produk-produk yang berkelanjutan serta memiliki nilai tambah tinggi. Penggunaan pewarna

alami ini juga diharapkan dapat meningkatkan nilai jual produk batik yang dihasilkan oleh peserta, sehingga mereka dapat bersaing di pasar yang lebih luas.

Pelatihan ini melibatkan proses belajar secara langsung, di mana peserta diajarkan teknik-teknik dasar pembuatan batik, mulai dari mendesain motif, mencanting, pewarnaan, hingga proses *finishing* seperti pada Gambar 1 berikut. Dengan bimbingan dari instruktur yang berpengalaman di UMKM Nonalia Batik, peserta dilatih untuk menggunakan pewarna alami dari limbah sabut kelapa dan daun alpukat. Proses pelatihan dilakukan secara bertahap, memberikan kesempatan kepada peserta untuk mencoba sendiri setiap tahapan pembuatan batik, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan secara praktis. Penggunaan pewarna alami dari bahan lokal ini juga memberikan pengetahuan tambahan kepada peserta tentang manfaat bahan alam dalam proses produksi batik.

Setelah sesi praktik selesai, hasil karya batik peserta dievaluasi untuk menilai kualitas dan kreativitas yang dihasilkan. Berdasarkan penilaian, sebagian besar peserta mampu menghasilkan batik dengan kualitas yang baik, meskipun beberapa peserta masih memerlukan bimbingan tambahan terutama dalam hal teknik pewarnaan dan pencantingan. Dari 30 peserta, sebanyak 18 peserta berhasil menghasilkan batik dengan kualitas yang layak untuk dipasarkan, sementara 12 peserta lainnya menunjukkan kemajuan yang signifikan namun masih perlu lebih banyak latihan. Pelatihan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis peserta tetapi juga membuka wawasan mereka tentang potensi bisnis di bidang kerajinan batik yang memiliki nilai seni dan budaya tinggi.



Gambar 1. Praktik Pembuatan Batik dengan Pewarna Alami

Hasil dari pelatihan pembuatan batik ini menunjukkan bahwa remaja marginal di Desa Wijirejo memiliki potensi besar untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam bidang kerajinan tangan. Keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan ini diharapkan dapat menjadi modal awal bagi peserta untuk memulai usaha kecil di bidang produksi batik. Dengan dukungan lebih lanjut, baik dari segi teknis maupun pemasaran, para peserta berpotensi untuk



meningkatkan taraf ekonomi mereka melalui usaha kerajinan batik yang berbasis pada kearifan lokal dan keberlanjutan. Penggunaan pewarna alami dari limbah sabut kelapa dan daun alpukat dalam pembuatan batik merupakan inovasi lokal yang memanfaatkan sumber daya alam yang berlimpah dan sering dianggap sebagai limbah. Inovasi ini tidak hanya menawarkan alternatif ramah lingkungan untuk pewarnaan tekstil, tetapi juga meningkatkan nilai tambah produk melalui proses produksi yang lebih berkelanjutan. Penggunaan limbah sabut kelapa sebagai pewarna alami, misalnya, membantu mengurangi limbah dan mendukung upaya daur ulang dalam industri tekstil, sekaligus menciptakan produk yang tahan lama dan ramah lingkungan. Inisiatif seperti ini berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan sejalan dengan tren global yang mendorong praktik produksi berkelanjutan (Özkan Karabacak et al., 2024; Vieira et al., 2024).

Pendampingan Manajemen Usaha Kecil (Marketing). Setelah peserta dibekali dengan keterampilan praktis dalam pembuatan batik, langkah selanjutnya adalah memberikan pendampingan manajemen usaha kecil, khususnya dalam aspek pemasaran. Pendampingan ini sangat penting untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan oleh peserta dapat dipasarkan dengan baik dan mampu bersaing di pasar. Program pendampingan mencakup berbagai aspek penting dalam manajemen usaha kecil, seperti strategi pemasaran, branding, pengelolaan keuangan, serta penggunaan media sosial sebagai alat promosi seperti pada Gambar 2 berikut. Tujuan dari pendampingan ini adalah untuk membekali peserta dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola usaha mereka secara profesional dan efektif.



Gambar 2. Pelatihan Manajemen Usaha Kecil (Marketing)

Pada sesi pendampingan ini, peserta diajarkan cara merencanakan strategi pemasaran yang efektif, termasuk bagaimana mengenali pasar sasaran, menentukan harga jual yang kompetitif, dan membangun citra produk yang kuat. Selain itu, peserta juga dilatih untuk menggunakan *platform* media sosial seperti *Instagram* dan *Facebook* sebagai alat pemasaran. Penggunaan media sosial dianggap penting karena dapat menjangkau pasar yang lebih luas

dengan biaya yang relatif rendah. Peserta diajarkan cara membuat konten yang menarik, mengelola akun bisnis, dan berinteraksi dengan pelanggan secara *online*. Pelatihan ini juga mencakup simulasi pemasaran produk batik yang telah mereka hasilkan, dengan fokus pada bagaimana cara menarik minat konsumen dan meningkatkan penjualan.

Tabel 3. Persentase Keberhasilan Mengoperasikan *E-commerce* dan Media Sosial

<b>Aspek Pengoperasian</b>	<b>Jumlah Peserta (N = 30)</b>	<b>Jumlah Peserta Berhasil</b>	<b>Persentase Keberhasilan</b>
Mengoperasikan <i>E-commerce</i>	30	27	90%
Mengelola Media Sosial	30	28	93.3%

Pada Tabel 3 menunjukkan persentase keberhasilan yang tinggi di antara remaja marginal yang dilibatkan dalam pelatihan *e-commerce* dan media sosial. Dari 30 peserta, sebanyak 90% berhasil mengoperasikan *platform e-commerce*, sementara 93.3% menunjukkan keberhasilan dalam mengelola media sosial. Ini menunjukkan tingkat adaptasi yang tinggi terhadap teknologi digital dalam pemasaran. Keberhasilan tinggi dalam pelatihan ini mendukung temuan dari berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan dan pendidikan berbasis teknologi digital dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan praktis dan kemampuan adaptasi peserta dalam ekonomi digital. Penggunaan media sosial sebagai alat pemasaran juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan pelanggan dan konversi penjualan (Ho et al., 2018).

Evaluasi Berkala Perkembangan Keterampilan dan Usaha Peserta. Tahap terakhir dari program ini adalah evaluasi berkala untuk melihat perkembangan keterampilan dan usaha peserta. Evaluasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa peserta terus mengaplikasikan keterampilan yang telah mereka pelajari dan untuk menilai keberlanjutan usaha mereka. Evaluasi mencakup berbagai aspek seperti kemampuan membuat batik, strategi pemasaran, serta motivasi peserta dalam menjalankan usaha. Hasil awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan dalam keterampilan dan manajemen usaha. Dari 30 peserta, 24 orang menunjukkan kemajuan dalam pembuatan batik, dan 2 orang sudah menjalankan usaha secara mandiri. Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa meskipun banyak peserta menunjukkan kemajuan yang baik, beberapa masih membutuhkan bimbingan tambahan, terutama dalam hal keuangan dan pemasaran. Evaluasi berkala membantu mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, sehingga bisa dicari solusi yang tepat untuk mendukung keberlanjutan usaha mereka.

## **SIMPULAN**

Program pelatihan batik dengan pewarna alami yang diterapkan kepada remaja marginal di Desa Wijirejo menunjukkan bahwa intervensi ini berhasil meningkatkan keterampilan teknis, kemandirian ekonomi, dan keberlanjutan usaha peserta. Melalui pelatihan yang terstruktur, peserta tidak hanya belajar cara membuat batik dengan menggunakan bahan alami seperti limbah sabut kelapa dan daun alpukat, tetapi juga mendapatkan pengetahuan tentang manajemen usaha kecil dan pemasaran digital. Evaluasi berkala menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan dan motivasi peserta, dengan sebagian besar peserta berhasil memulai usaha batik secara mandiri dan meningkatkan pendapatan mereka. Meskipun beberapa peserta masih memerlukan pendampingan tambahan, terutama dalam aspek keuangan dan pemasaran, program ini secara keseluruhan telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perekonomian lokal dan memberdayakan remaja marginal untuk lebih mandiri dan berkontribusi secara ekonomi dalam komunitas mereka. Integrasi inovasi lokal dalam praktik kewirausahaan ini juga mendukung tren global menuju produksi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Amran, E., Tajib, E., & Tanuwijaya, J. (2023). Meningkatkan Life Skills dan Mentalitas Pada Remaja Putus Sekolah Melalui Minat Berwirausaha. *JUARA: Jurnal Wahana Abdimas Sejahtera*, 189–199. <https://doi.org/10.25105/juara.v4i2.16401>
- Gunawan, H. (2019). *FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK ANAK PUTUS SEKOLAH (Studi Kasus pada Anak Putus Sekolah Tingkat SLTP dan SLTA di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat)*. <http://digilib.unila.ac.id/59497/>
- Hartono, Y. (2017). Pendidikan nasional dan kualitas manusia Indonesia dalam perspektif sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 7(2), 84–102. <http://doi.org/10.25273/ajsp.v7i2.1491>
- Ho M-HR, Uy MA, Kang BNY and Chan K-Y (2018) Impact of Entrepreneurship Training on Entrepreneurial Efficacy and Alertness among Adolescent Youth. *Frontiers in Education*, 3, 13. <https://doi.org/10.3389/educ.2018.00013>
- Kembaren, E. T., Yulsida, D., Tanjung, A. F., Safitri, S., & Sulistianto, S. (2023). Program Edu-Coffeepreneur Untuk Meningkatkan Minat Remaja Putus Sekolah Menjadi Pencipta Lapangan Kerja Di Desa Tingkeum Kecamatan Nisam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(9), 2141–2146. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i9.483>

- Lellis, B., Fávaro-Polonio, C. Z., Pamphile, J. A., & Polonio, J. C. (2019). Effects of textile dyes on health and the environment and bioremediation potential of living organisms. *Biotechnology Research and Innovation*, 3(2), 275–290. <https://doi.org/10.1016/j.biori.2019.09.001>
- Lestari, P. (2014). *Ekstraksi Tanin Dari Daun Alpukat (Persea Americana Mill.) Sebagai Pewarna Alami (Kajian Proporsi Pelarut Dan Waktu Ekstraksi)*. Universitas Brawijaya. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/149499/>
- Özkan Karabacak, A., Süfer, Ö., & Pandiselvam, R. (2024). Coconut husk: A sustainable solution for eco-friendly packaging applications. *Environment, Development and Sustainability*, 1–30. <https://doi.org/10.1007/s10668-024-05154-8>
- Ramlan, P. (2020). Optimalisasi Karang Taruna dalam Pengembangan Potensi Generasi Muda di Desa Tuncung. *MALLOMO: Journal of Community Service*, 1(1), 42–49. <https://doi.org/10.55678/mallomo.v1i1.307>
- Rokhmaniyah, M. P., Suryandari, K. C., Fatimah, S., & Mahmudah, U. (2022). *Anak Putus Sekolah, Dampak, dan Strategi Mengatasinya*. CV Pajang Putra Wijaya.
- Sánchez, J. C. (2013). The Impact Of An Entrepreneurship Education Program On Entrepreneurial Competencies And Intention. *Journal of Small Business Management*, 51(3), 447–465. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12025>
- Vieira, F., Santana, H. E. P., Jesus, M., Santos, J., Pires, P., Vaz-Velho, M., Silva, D. P., & Ruzene, D. S. (2024). Coconut Waste: Discovering Sustainable Approaches to Advance a Circular Economy. *Sustainability*, 16(7), 3066. <https://doi.org/10.3390/su16073066>
- Vinogradova, N., Novac, A., Jáki, E., & Aranyossy, M. (2023). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial intentions and competencies of students in Moldova. *Society and Economy*, 45(1), 33–52. <https://doi.org/10.1556/204.2022.00026>